

STUDI KOMPARASI PSIKOLOGI AGAMA DAN PSIKOLOGI UMUM

Sudirman

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Email: *sudirman@gmail.com*

Psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang selalu berpatokan dengan teori-teori atau ilmu pengetahuan, sedangkan psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang selalu mengkaitkannya dengan Ketuhanan.

Intinya dari psikologi Umum dan psikologi Agama adalah sama-sama mempelajari ilmu tentang kejiwaan.

Kata Kunci: Studi Komparasi, Psikologi Agama, Psikologi Umum

PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi secara umum

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini berdasarkan pada penerjemahan istilah Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” dan *logos* berarti “ilmu”. Dengan demikian, Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan.

Selain itu psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang aktif yang ada pada individu yang mewujudkan atau memanifestasi melalui tingkah laku, tingkah laku melalui gerakan-gerakan yang disadari dan bertujuan untuk dialami oleh orang dewasa, normal, beradab dan berkebudayaan.

Sobur (2009) mengemukakan secara ringkas pengertian psikologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Menurut Plato dan Aristoteles, psikologi adalah ilmu pengetahuan

yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

2. Menurut Clark dan Miller, psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku. Perilaku yang dapat diamati seperti gerak tangan, cara berpikir dan perubahan kejiwaan dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.
3. Mayer, 1981, psikologi adalah analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.
4. Menurut Morgan, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.

Adapula pendapat para ahli yang mengatakan bahwa:

1. Ernest Hilgert (1957) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to psychology*, beliau mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.

2. George A. Miller (1974) dalam bukunya *psychology and communication*, beliau berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.
3. Henry Gleitman mendefinisikan bahwa psikologi adalah “ ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga berusaha memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan”.
4. Edwin G. Borning dan Herbert S. Langfeld dikutip dari Sarwono (1984) mendefinisikan psikologi secara sederhana yaitu “psikologi ialah studi tentang hakikat manusia”.

Dari penjelasan di atas begitu banyak perbedaan pendapat untuk dijadikan pedoman, tetapi intinya bahwa psikologi itu adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan manusia.

Pengertian Psikologi Agama

Psikologi agama terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan agama, dimana psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, sedangkan agama menurut Harun Nasution adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
3. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
4. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuasaan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
5. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Jadi psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama. Dengan demikian, psikologi agama mencakup dua bidang kajian yang sama sekali berlainan, sehingga ia berbeda dari cabang-cabang psikologi lainnya, misalkan psikologi kepribadian menitikberatkan kajiannya pada aspek kepribadian dalam hubungannya dengan tingkah lakumanusia, psikologi anak menitikberatkan kajiannya pada aspek kejiwaan dan tingkah laku pada usia tertentu yang disebut usia kanak-kanak.

Baik itu psikologi maupun agama mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia, namun dari sisi tertentu

terdapat perbedaan yang cukup tajam, misalkan masalah kejiwaan dengan hubungannya dengan tingkah laku, psikologi umum hanya mengkaji secara empiris oleh ilmu pengetahuan berbeda dengan psikologi agama selalu mengkaitkan dengan ketuhanan.

Dalam hal lain agama juga sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku pemeluknya, karena sikap dan tingkah laku dapat diamati secara empiris. Apa yang ditampilkan seorang penganut agama yang taat, bagaimana pun berbeda dengan sikap dan tingkah laku orang yang kurang taat. Agama berfungsi sebagai pendorong, pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu.

Pengertian psikologi agama menurut para ahli:

1. Menurut Zakiah Daradjat, pengertian psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.
2. Menurut Drever, 1968 psikologi agama adalah studi mengenai aspek psikologis dari agama, mengenai peran religius dari budi. Suatu cabang psikologis yang menyelidiki sebab-sebab dari ciri-ciri psikologis dari sikap religius dan berbagai fenomena

dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku makhluk hidup mengenai kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan beragama serta keadaan hidup pada umumnya.

Sejarah Perkembangan Psikologi Umum dan Psikologi Agama

Dilihat dari sejarah, psikologi sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu bahkan sebelum Masehi (zaman Yunani) sampai sekarang, sehingga sejarah psikologi bisa dilihat dari sudut pandang apa pun. Sekarang kita akan membahas tentang sejarah perkembangan psikologi dan perlu diingat bahwa psikologi modern sekali pun tidak bisa dipisahkan dengan sejarahnya.

Sebagian ahli berpendapat bahwa psikologi berkembang dari ilmu filsafat yang memisahkan diri sebagai ilmu mandiri.

Sejak zaman filsuf-filsuf besar seperti Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) telah berkembang filsafat mental yang berusaha memberikan pengalaman-pengalaman kejiwaan atau membahas persoalan "jiwa raga" (*body mind problems*).

Ahmadi (1998) menjelaskan bahwa psikologi menampakkan kemajuan yang agak pesat pada awal abad ke XIX. Pada saat itu banyak dilakukan eksperimen Fisika, fisiologi dan mencakup reaksi manusia pada kondisi tertentu.

Tokoh psikologi eksperimen yang sangat terkenal adalah Wilhelm Wundt (1832-1920) seorang dokter, filsuf, ahli fisika. Banyak melakukan eksperimen tentang proses-proses kesadaran meliputi penginderaan dan perasaan.

Masa Yunani

Lundin (1991) menjelaskan bahwa pendekatan dan orinasi filsafat masa Yunani yang terarah pada eksplorasi alam, ditandai dengan kemajuan dibidang astronomi dan matematika.

Masa pra Yunani kuno: tahap intelektual masih primitif yaitu: dewa-dewa menjadi kekuatan spritual mereka.

Contoh: Mesir

Manusia adalah pihak yang lemah. Perilaku ditentukan oleh kekuatan spiritual maka tugas utama manusia adalah menjaga hubungan baik dengan mereka dengan cara menjunjung tinggi otoritas para spirit. Kemudian filsuf-filsuf besar seperti Socrates (469-399 SM) telah berkembang filsafat mental yang membahas secara jelas persoalan "jiwa raga". Kejayaan masa Yunani ditandai

oleh pemikiran dari tiga filsuf besar, seperti: Socrates, Plato, Aristoteles.

Masa Abad Pertengahan

a. Akhir Hellenistic

Pendekatan *natural science* dari Aristoteles disebarkan oleh muridnya Alexander the Great melalui ekspansi militer sampai ke daerah Timur. Bersamaan itu pula masuk pandangan belahan dunia Timur ke Barat, terutama persia, India, dan Mesir. Dengan runtuhnya kekuasaan Alexander the Great, pengaruh Timur ini semakin kuat, ditandai dengan menguatnya pandangan spritualitas menggantikan naturalisme.

b. Masa Romawi

Konteks sosial:

- Pemerintah kekaisaran Romawi yang mendunia dengan tertib administrasi kependudukan yang kuat serta jaminan akan ketentraman sosial.
- Ide-ide pemikiran tentang manusia berkembang subur, bahkan juga ide-ide ketuhanan.
- Filsafat yang berkembang memiliki konteks yang lebih terbatas dan spesifik, serta tampak dalam bentuk yang nyata, misalnya ritual religi masyarakat Romawi.

c. Pengaruh Kristen

Konteks sosial:

- Masa penyebaran agama Kristen dengan tokoh yesus

Studi Komparasi Psikologi Agama dan Psikologi Umum

sebagai pewujudan “manusia sempurna” beserta perilakunya yang harus jadi teladan.

- Gereja dan ulamanya berperan penting dalam masyarakat.
- Gereja merupakan penyelenggara pendidikan moral.
- Jiwa manusia (*soul*) ada pada dunia yang tidak nyata (*intangible*), tidak dapat dibuktikan dengan mata dan eksistennya hanya dapat dibuktikan lewat percaya (iman).

d. Masa Renaissans

Konteks sosial:

Masa ini merupakan reaksi terhadap masa sebelumnya, dimana pengetahuan bersifat doktrinal maksudnya, di bawah pengaruh Gereja dan lebih didasarkan pada iman. Reaksi ini semakin kuat sehingga dapat dikatakan peran nalar menggantikan peran iman, pengetahuan menggantikan tempat agama dan iman dimasyarakat.

e. Masa pasca Renaissans dan Revolusi manusia

Konteks sosial

Ada beberapa pandangan penting manusia pada saat ini: Pola pikir yang lebih mekanistik dalam memandang alam dan manusia. Itu berarti bahwa alam memiliki sistem, dapat diramalkan dan tidak tunduk pada hukum spritual

belaka. Manusia juga memiliki reason, kemampuan untuk berpikir logis dan dengan demikian tidak tunduk total kepada hukum spritual dan kesetiaan semata.

Sejarah Psikologi di Indonesia

Irwanto (1991) mengemukakan kebutuhan akan jasa psikologi di Indonesia sudah terasa sejak tahun 1950-an khususnya untuk membantu dunia pendidikan nasional yang semerawut setelah kemerdekaan. Dipelopori oleh seorang guru besar Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Prof. Slamet Imam Santoso, pada tahun 1953 kemudian dia membentuk lembaga pendidikan psikologi pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1961 di Bandung didirikan Fakultas psikologi sebagai hasil kerjasama anatara pusat psikologi Angkatan daratan dengan Padjajaran.

Menurut beberapa pengamat, seperti John S. Nimpoeno (1985) pendidikan psikologi di Indonesia masih belum memuaskan, kendala utamanya adalah tidak jelasnya kebutuhan psikologi dan kurangnya ilmu tentang psikologi.

Himpunan psikologi Indonesia (HIMPSI) tahun 1998/1999, yang membawahi Pendidikan Psikologi di Indonesia tahun 1994 membuat kurikulum baru dimana gelar S.Psi diberikan jika mahasiswa telah memenuhi 140 sks, kemudian dapat meneruskan pendidikan S2 ditambah

29 sks untuk mendapatkan gelar psikolog.

Sejarah Perkembangan Psikologi Agama

Sejarah munculnya psikologi agama sebagai disiplin pernah tercatat kurang harmonis. Psikologi menuduh agama sebagai obsesi, kadang-kadang sebagai pemenuhan keinginan kanak-kanak atau sebagai ilusi seperti yang diungkapkan Freud. Sebagian psikolog menyatakan sebelum orang mendalami agama lebih dalam ia harus sakit jiwa dulu.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa psikologi agama merupakan cabang dari psikologi. Sebelum menjadi ilmu otonom (menetap) psikologi memiliki latar belakang sejarah perkembangan yang cukup lama, karena psikologi agama dinilai sebagai cabang psikologi relatif masih muda.

Dan untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari terasa agak sulit, karena baik dalam kitab suci maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap jelas mengenai hal itu tetapi dalam kitab-kitab disetiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama.

Contohnya seperti kisah Nabi Ibrahim yang ingin mencari jiwa Tuhan atau sosok seorang Tuhan dimulai keagamaan Nabi Ibrahim terhadap

benda-benda yang diciptakan Allah dan menganggapnya sebagai Tuhan, kemudian kisah Nabi Musa yang ingin melihat Tuhan sebagai tanda cintanya terhadap Tuhan.

Dalam kitab lain juga dijelaskan tentang perjalanan hidup Sidharta Gautama dari seorang putra Raja Kapila Wastu yang bersedia mengorbankan kemegahan dan kemewahan hidup untuk menjadi seorang petapa menunjukkan bagaimana kehidupan batin yang dialaminya terhadap keyakinan agama yang dianutnya dan proses itu kemudian dalam psikologi agama disebut dengan konversi agama.

Sidharta Gautama yang sejak kecil sudah hidup dalam lingkungan istana yang mewah, tetapi ketika dia remaja, saat melihat kehidupan masyarakat, dia menyimpulkan bahwa kehidupan masyarakat penuh dengan penderitaan, mengalami usia lanjut, sakit dan akhirnya akan mati.

Segala yang disaksikan oleh Sidharta Gautama kemudian membatin sehingga pada suatu malam ia keluar dari istana dan meninggalkan segala kemewahan yang dimilikinya dan ia pun mengasingkan diri menjadi petapa dan Sidharta Gautama mengalami konversi agama pemeluk agama hindu menjadi pendakwah agama baru yaitu agama Budha. Dan Sidharta Gautama kemudian dikenal sebagai Budha Gautama.

Studi Komparasi Psikologi Agama dan Psikologi Umum

Terlalu banyak contoh-contoh yang dapat dikemukakan tentang hubungan antara kesadaran dan pengalaman agama dengan sikap tingkah laku para penganut agama, yang kemudian dijadikan sebagai objek kajian psikologi agama, Namun kasus-kasus seperti itu belum dipelajari secara ilmiah, sehingga dianggap sebagai peristiwa-peristiwa keagamaan biasa.

Dalam kurun waktu dua darsawarsa terakhir ini terlihat adanya fenomena peningkatan kehidupan beragama yang hampir merata di seluruh dunia. Di negara-negara timur dimana kehidupan beragama sudah mentradisi, timbul semangat baru dalam kehidupan beragama di kalangan generasi muda, seperti di Masjid, Gereja, Vihara dan tempat ibadah lainnya. Di Indonesia gejala ini juga ditunjukkan dengan semakin maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus-kampus. Selain itu di negara-negara Barat kehidupan beragama mereka juga berkembang secara pesat.

Peningkatan kehidupan beragama di kalangan masyarakat juga diiringi dengan peningkatan minat para ilmuwan sosial untuk mempelajari masalah-masalah keagamaan, seperti G. Stanley Hall (1881), James H. Leuba (1912), Fluornoy (1901) dan lain-lain.

Beberapa Metode dalam Psikologi Agama

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Psikologi Agama mengumpulkan data-data dan konsep-konsep beragama melalui berbagai penelitian dengan menggunakan dengan menggunakan metode penelitian. Di antara metode-metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Psikologi Agama adalah:

Dokumen Psikologi

Metode ini digunakan untuk mempelajari bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk mengetahui informasi tentang hal ini maka dikumpulkan dokumen pribadi seseorang. Dokumen tersebut dapat berupa autobiografi, biografi atau catatan-catatan yang dibuatkan mengenai kehidupan beragama seseorang.

Metode dokumentasi tersebut dalam penerapannya dapat menggunakan beberapa teknik, antara lain :

Teknik Nomotatik

Pendekatan ini antara lain digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Sementara dalam psikologi Agama, teknik nomotik ini antara lain untuk melihat antara lain untuk melihat sejauh mana hubungan sifat dasar manusia dengan sikap keagamaan.

Teknik Analisis Nilai (Value Analysis)

Teknik ini digunakan dalam kaitannya dengan statistik. Data-data yang telah dikumpul diklasifikasikan menurut

teknik statistik dan dianalisis untuk dijadikan penilaian dalam penilaian berbagai individu yang diteliti.

Teknik Ideography

Teknik hampir sama dengan teknik nomotatik, yaitu pendekatan guna memahami sifat dasar manusia. Bedanya, teknik ini lebih menekankan antara sifat-sifat dasar manusia dengan keadaan tertentu dan aspek-aspek kepribadian yang menjadikan ciri khas masing-masing individu dalam rangka memahami seseorang.

Teknik Penilaian Sikap (Evaluation attitudes technique)

Teknik ini digunakan dalam penelitian biografi, tulisan atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti.

Angket

Metode angket digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama pada orang yang masih hidup dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk mengetahui prosentase keyakinan seseorang pada umumnya tentang sikap beragama, ketekunan agama, dan sebagainya. Metode ini digunakan teknik.

Pengumpulan pendapat masyarakat.

Cara yang digunakan melalui pengumpulan pendapat khalayak ramai. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan

kesadaran dan pengalaman beragama khalayak ramai.

Skala penilaian.

Metode ini antara lain digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan khas dalam diri seseorang berdasarkan pengaruh tempat dan kelompok.

Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama melalui orang yang masih hidup dengan wawancara langsung dan tidak langsung. Metode ini, dapat digunakan untuk mengetahui kesadaran dan pengalaman beragama seseorang yang beranggapan memiliki ciri khas beragama.

Tes

Metode tes digunakan untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang dalam tertentu, misalnya tentang pengetahuan agama kerukunan antara umat beragama, konferensi agama, dll.

Eksperimen

Digunakan untuk mempelajari sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang melalui perilaku khusus yang sengaja dibuat. Misalnya eksperimen tentang pengaruh pendidikan sholat yang khusus terhadap perilaku jujur remaja.

Observasi melalui pendekatan sosiologi dan antropologi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sosiologi, yaitu dengan mempelajari sifat-sifat

Studi Komparasi Psikologi Agama dan Psikologi Umum

manusia orang perorangan atau perelompok. Misalnya penelitian tentang pengalaman beragama masyarakat pantai dengan masyarakat beragama di kota.

Pendekatan terhadap Perkembangan

Pendekatan ini guna meneliti asal usul perkembangan aspek psikologi manusia dalam hubungannya dengan agama yang di anut. Misalnya penelitian keagamaan terhadap usia lanjut.

Psikologi Agama dalam Islam

Secara terminologis, psikologi agama tidak dijumpai dalam kepustakaan Islam Klasik, karena latar belakang sejarah perkembangannya bersumber dari literatur Barat. Dan di kalangan ilmuwan Barat yang mula-mula menggunakan sebutan psikologi agama adalah Edwin Diller Starbuck, melalui karangannya *Psychology of Religion* yang terbit tahun 1899.

Meskipun di kalangan ilmuwan Muslim kajian-kajian dalam psikologi agama mulai dilakukan secara khusus sekitar pertengahan abad ke-20, namun permasalahan yang ada sangkut-pautnya dengan bidang kajian ini sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai konsep ajaran Islam yang dapat dijadikan acuan dalam studi psikologi agama.

Manusia menurut terminology Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai

sudut pandang. Manusia disebut *al-Basyar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya. Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer dan makhluk generatif. Sedangkan, dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya manusia disebut *al-Insan*. Konsep *al-Insan* menggambarkan fungsi manusia sebagai penyandang khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangannya. Selain itu, konsep *al-insan* juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu.

Kemudian manusia disebut *al-Nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga dibebankan tanggung jawab sosial, baik dalam bentuk lingkungan sosial yang paling kecil (keluarga) maupun yang lebih besar seperti masyarakat, etnik maupun bangsa. Manusia pun disebut sebagai *al-Ins* untuk mengembangkan aspek spiritual yang dimilikinya.

Dalam bentuk pengertian umum, Al-Quran menyebut manusia sebagai Bani Adam. Konsep ini untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras, dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Bani Adam

menggambarkan tentang kesamaan dan persamaan manusia, yang tampak lebih ditekankan pada aspek fisik.

Manusia menurut pandangan Islam dipandang sebagai makhluk psikis. Dari sudut pandang ini, pemahaman manusia berdasarkan aspek psikis ini sama sekali berbeda dengan pandangan ilmuwan Barat. Umumnya, pemahaman barat tentang aspek psikis manusia terbatas pada unsur-unsur kejiwaan yang terdiri dari *cognisi*, roh dan akal merupakan potensi manusia untuk dapat dikembangkan. Tetapi yang jelas unsur-unsur psikis manusia itu menurut konsep Islam senantiasa dihubungkan dengan nilai-nilai agama.

Konsep tentang manusia seperti dikemukakan di atas menjadikan pendekatan Islam berbeda dengan pendekatan psikologi yang dikembangkan di Barat. Dengan demikian, psikologi agama sebagai telaah terhadap kesadaran dan pengalaman agama melalui pendekatan psikologi akan jadi berbeda pula. Pendekatan psikologi terhadap kedua aspek keagamaan itu bersumber dari pandangan aliran psikologi terhadap manusia.

Aliran Behaviorisme, misalnya berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respons sedangkan menurut aliran psikoanalisis, perilaku manusia didorong oleh kebutuhan libidonya. Pandangan Behaviorisme

mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respons terhadap diri seseorang, maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Sebaliknya, jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. Jadi, perilaku agama menurut pandangan behaviorisme bersifat kondisional (tergantung dari kondisi yang diciptakan lingkungan).

Menurut Psikoanalisis sikap dan tingkah laku agama bersumber dari pemuasan kebutuhan libido manusia. Menurut Freud, dalam perkembangannya ke arah peradaban, manusia memperoleh posisi berkuasa atas sesama makhluk dalam kerajaan binatang. Karena tak puas dengan superioritas ini, maka manusia menciptakan jurang perbedaan antara sifatnya dengan sifat makhluk lain. Ia menyangkal bahwa, makhluk lain memiliki akal, sedangkan dirinya sendiri dipertautkan dengan suatu jiwa yang abadi dan mengklaim dirinya sebagai bercitra Ilahi agar putus pertaliannya dengan kerajaan binatang. Dalam pandangan ini Freud melihat bahwa agama merupakan ciptaan manusia karena kebutuhannya.

Psikologi agama dalam Islam sulit dilacak dan diangkat menjadi disiplin ilmu yang otonom. Walaupun dalam kenyataannya permasalahan

yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama sudah memiliki latar belakang sejarah yang cukup lama, namun dalam statusnya sebagai disiplin ilmu di antar ilmu-ilmu keislaman yang lainnya di nilai lebih belakangan. Dari berbagai sumber yang dijumpai, tampaknya memang perkembangan psikologi agama di dunia Islam baru tampak sekitar abad ke-20. Kajian-kajian secara khusus mengenai psikologi agama sebagai disiplin ilmu seakan mengadopsi langkah keilmuan Barat. Padahal landasan yang telah disediakan untuk pengembangan psikologi agama termuat dalam ajaran Islam. Semuanya itu telah dipraktikkan dalam kehidupan di masa Rasul Allah Saw. Dan para sahabat beliau. Selanjutnya, dikaji dan dibukukan oleh para ilmuwan Muslim di zaman klasik.

KESIMPULAN

Psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang selalu berpatokan dengan teori-teori atau ilmu pengetahuan, sedangkan psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang selalu mengkaitkannya dengan Ketuhanan.

Intiya dari psikologi Umum dan psikologi Agama adalah sama-sama mempelajari ilmu tentang kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Nurussakinah. 2012. *Psikologi Umum*. Medan.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Sinar Raja Grafindo Persada.
- Sit, Masganti. 2011. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ramayulis. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia